

BAB III
GAMBARAN UMUM
PENGUKURAN ARAH KIBLAT *MAQBARAH*
BHRD KABUPATEN REMBANG

A. Badan Hisab Rukyat Daerah (BHRD) Kab. Rembang

Kabupaten Rembang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Rembang (yaitu kecamatan ke dua dari barat, bila kita berjalan dari arah Semarang). Kabupaten Rembang berada di ujung timur laut Propinsi Jawa Tengah dan dilalui jalan pantai utara Jawa (Jalur Pantura), terletak pada garis koordinat antara $6^{\circ} 30' - 7^{\circ} 60'$ Lintang Selatan $111^{\circ} 00' - 111^{\circ} 30'$ Bujur Timur. Hampir semua daerah di Kabupaten Rembang terletak antara ketinggian 0 M sampai 806 M dari permukaan air laut. Hal tersebut memungkinkan bagi wilayah ini mempunyai kondisi cuaca yang lumayan stabil, yaitu berkisar antara $23^{\circ} - 35^{\circ}$ C, dengan curah hujan rata-rata 1.044 cm^3 pertahunnya.¹

BHRD (Badan Hisab Rukyat Daerah) Kab. Rembang merupakan badan semi independen milik pemerintah daerah kabupaten Rembang. Secara struktural, badan ini berada di bawah Pemda kab. Rembang (langsung). Tapi dilihat dari segi kinerjanya, badan ini berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag) kab. Rembang, yaitu di bawah salah satu departemennya, kasi

¹ Berbagai sumber: Wikipedia, <http://visitcentraljava.com/berita-126-kabupaten-rembang.html> dan <http://disbudparpora.rembangkab.go.id>. diakses pada 3 Mei 2011.

Urais (Urusan Agama Islam). Kantor kasi Urais berada di jalan Pemuda Km.3 kec. Rembang, kab. Rembang.

Saat ini, tim BHRD kab. Rembang dipimpin oleh H. Nuril Anwar. SH, MH., sekaligus menjabat sebagai kepala kasi Urais Kemenag kabupaten Rembang. Jadi dapat kita katakan, anggota kasi Urais Kemenag kab. Rembang secara tidak langsung merupakan anggota BHRD, walaupun sebagian kecil tidak terlibat secara aktif.

Dilihat dari kewenangan relatifnya, BHRD Rembang membagi kelompoknya dalam dua jenis.:

1. BHR kabupaten.

- Yang terdiri dari anggota URAIS kab. Rembang, BHR kab. Rembang, Pengadilan Agama (PA) kab. Rembang dan beberapa tokoh masyarakat.
- Tim pengukur kabupaten tugasnya untuk mengukur makam-makam yang sifatnya luas dan umum, seperti makam pahlawan, makam para ulama ataupun yang memiliki nilai sejarah.
- Diantara anggotanya adalah: H. Nuril Anwar, SH. MH (ketua BHR Rembang), Ali Muhyiddin, M. Ag (sekretaris), Subhan, S. Ag., Sutrisno, Drs. Kelana Aji dan Drs. Syaukani (perwakilan PA Rembang). KH. Zainal Abidin, KH. Nawawi, KH. Zainal Hakim, KH. A'wani adalah para ahli dalam bidang falak dan para tokoh agama yang juga masuk dalam tim BHR kabupaten.

2. BHR kecamatan.

- Anggotanya berasal dari Kantor Urusan Agama (KUA) dan Modin / Penghulu pada tiap-tiap kecamatan. Di tingkat kecamatan, setiap KUA memiliki tim BHR sendiri.
- Total anggota kurang lebih 40 orang.

Kabupaten Rembang sendiri, secara administrasi terbagi dalam 14 kecamatan, 287 desa dan 7 kelurahan dengan luas wilayah secara keseluruhan 101.408,283 Hektar. Kabupaten Rembang memiliki 15 tim BHR tingkat kecamatan, karena kecamatan Sarang memiliki dua Kantor Urusan Agama (kecamatan dengan daerah terluas).

Kabupaten Rembang merupakan wilayah yang terletak di pantai utara pulau Jawa, merupakan daerah pinggiran (*pheripheral*) wilayah Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki 6 kecamatan yang berada di pinggiran pantai. Enam kecamatan tersebut adalah kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Kragan dan Sarang. Panjang pantai pada kesemua wilayah tersebut kurang lebih sepanjang 60 kilometer.

Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur
- Sebelah Selatan : Kabupaten Blora
- Sebelah Barat : Kabupaten Pati

Kabupaten Rembang menjadi gerbang sebelah timur (timur – utara) Provinsi Jawa Tengah karena berbatasan langsung dengan provinsi Jawa

Timur. Secara umum kondisi tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut. Pegunungan di kabupaten Rembang termasuk dalam deretan pegunungan Kendeng Utara yang potensial untuk pembuatan kapur / gamping.

Sebagian wilayah utara, terdapat perbukitan. Gunung Lasem merupakan puncaknya dengan ketinggian 806 meter di atas permukaan laut (dpl), sekaligus menjadi puncak tertinggi di kabupaten Rembang. Kawasan tersebut kini dilindungi dalam Cagar Alam Gunung Celering. Bagian selatannya, merupakan daerah perbukitan, bagian dari Pegunungan Kapur Utara. Puncaknya adalah Gunung Butak dengan ketinggian 679 meter dpl.

Kabupaten ini memiliki beberapa keunikan, di antaranya: ²

- Dikarenakan kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan Jawa Timur, Kecamatan Sarang misalnya, memiliki kode telepon yang sama dengan Tuban yang menjadi gerbang sebelah barat (utara) provinsi Jawa Timur. Sedangkan daerah lain umumnya ber-kode: 0295, 0356.
- Kesenian tradisional adalah Pathol Sarang, thong-thong lek, engklek, jorit, gacon, kekean dan tari orok-orok yang menjadi ikon kab. Rembang.
- Di Kabupaten Rembang terdapat makam R.A Kartini. Lantas pada saat ini, makam tersebut dijadikan museum yang terletak di lingkungan rumah dinas Bupati Rembang (Jl. Gatot Subroto 8).
- Selain itu, Kabupaten Rembang masih memiliki bermacam potensi pariwisata yang bersifat alam maupun budaya dan tersebar, seperti Taman

² *Ibid.*

Rekreasi Pantai Kartini, Hutan Wisata Sumber Semen, Hutan wisata Kartini Mantingan, Anjungan Kabupaten Rembang, Makam dan petilasan Sunan Bonang, Bumi Perkemahan Karang Sari Park, Pantai Pasir Putih Tasikharjo, Situs Plawangan, Wisata Alam Kajar, Goa Pasucen, Megalitikum Terjan, dan Pantai Binangun.

- Menjadi salah satu tempat diadakannya Rukyat skala nasional, yaitu di pantai Binangun Indah Bonang Lasem. Baik oleh BHR RI maupun oleh kalangan Nahdliyyin (Lajnah Falakiyyah PBNU).³

B. Metode Pengukuran Arah Kiblat *Maqbarah*

Tiap manusia pasti akan menemui ajalnya. Sebuah pantun bijak mengatakan:

*Aku tersesat dalam kelalaian, sedang kematian bergerak ke arahku
Semakin lama semakin mendekat
Jika aku tidak mati hari ini, aku pasti mati esok hari.*

1. Arah Kiblat *Maqbarah* di Kabupaten Rembang

Tiap-tiap agama memiliki tata cara sendiri dalam pengurusan jenazah dan pengebumiaannya. Bagi seorang muslim maupun muslimah, prosesi penguburan ke liang lahad menjadi ajaran Nabi Muhammad SAW., terkecuali bagi mereka yang berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk dikuburkan. Jadi, pastilah setiap individu dari kita membutuhkan kuburan / makam sebagai tempat peristirahatan terakhirnya

³ Dari <http://rembangkab.go.id/indeks-berita/286-bhr-rembang-adakan-rukayatul-hilal>, demikian pula yang disampaikan oleh dan <http://nu.or.id>, diakses pada 3 Mei 2011.

menjelang dibangkitkan kembali di hari akhir. Sebuah hari yudisium, yang menentukan apakah kita pantas masuk di surga-Nya atau bahkan menjadi penghuni neraka, tergantung pada semua yang telah kita lakukan dan usahakan di dunia ini.

Untuk menjalankan ajaran Rasulullah SAW. itulah Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Rembang Jawa Tengah melakukan pengecekan dan pengukuran arah kiblat *maqbarah* di seluruh wilayahnya. Pelaksananya diserahkan sepenuhnya kepada Kasi Urais melalui timnya, BHRD (Badan Hisab Rukyat Daerah) Kab. Rembang. Tim ini dipimpin oleh H. Nuril Anwar. SH, MH., yang sekaligus merupakan pencetus gagasan untuk dilakukannya verifikasi arah kiblat di area pemakaman. Gagasan ini mulia tercetus sejak tahun 2006 ketika berada di tanah Haram guna menunaikan ibadah haji.

Awalnya, ketika melakukan perjalanan ke padang Arafah, dia melihat sebuah *maqbarah* di daerah tersebut, di sana terdapat penanda menuju arah kiblat.⁴ Sekembalinya ke Rembang, beliau memiliki inisiatif agar bagaimana *maqbarah* di Indonesia dapat diberi tanda penunjuk sebagaimana *maqbarah* di Arafah. Maka, ketika Nuril dipercaya menjadi kepala Kasi Urais Kemenag kab. Rembang pada tahun 2007, ide tersebut mulai disampaikan pada rekan-rekan sejawat, tepatnya pada tahun 2009.

Gagasan di atas mendapatkan tanggapan yang positif dan mulai dapat direalisasikan tahun 2010. Hal ini tidak terlepas dari berhasilnya

⁴ Wawancara dengan Nuril Anwar, kepala URAIS dan BHR kabupaten Rembang, Jum'at, 13 Mei 2011, 10.00 WIB.

program Urais, yaitu setelah sukses dan selesainya program verifikasi arah kiblat masjid, mushala dan langgar se-kabupaten Rembang. Kurang lebih 3000 tempat ibadah kaum muslim tersebut telah rampung pembenahan arah kiblatnya pada tahun 2008.

Pembetulan arah kiblat ini bukan berarti merubah makam-makam yang telah ada sebelumnya. Tapi yang dimaksud di sisi adalah membuat plang (plangisasi) sebagai tanda yang menunjukkan arah kiblat yang benar. Tidak lain tujuannya adalah untuk kemaslahatan umat dan memudahkan kaum muslim khususnya Rembang, dalam menjalankan ibadah. Ketika Nuril Anwar berhasil penulis temui, dia mengatakan bahwa program ini memiliki beberapa alasan, antara lain:⁵

1. Berdasarkan pada perintah Nabi Muhammad SAW., bahwasanya seseorang yang hendak masuk ke kuburan harus mengucapkan “*Assalamu’alaikum ya daro qaum al-mu’minin*”
2. Bahwa orang yang meninggal haruslah dihadapkan pada arah kiblat. Kebanyakan masyarakat ketika masuk mapun melakukan ziarah di area pemakaman, belum mengetahui dimanakah arah timur dan kemana arah kiblat itu sebenarnya menghadap. Masyarakat mengatakan banyak makam yang menghadap ke selatan, barat atau melenceng tidak *karuan* alias tidak menghadap kiblat. Maka, Urais kemenag kab. Rembang segera mengirimkan timnya guna melakukan pengecekan di lapangan. Ternyata memang banyak sekali

⁵ *Ibid.*

makam yang tidak menghadap ke arah kiblat. Dari situ, dibuatlah sebuah program yaitu untuk memberikan penanda menuju arah kiblat di setiap makam. *Pertama*, memudahkan bagi penggali kubur ketika melakukan penggalian tanah. *Kedua*, memberikan ketenangan pada keluarga yang ditinggal wafat. Bila mayat telah dikuburkan menghadap arah kiblat dan diurus dengan syari'at Islam, sanak famili dan ahli waris akan merasa puas juga tenang.

3. Memberikan arah supaya ketika masyarakat berdoa, disunnahkan untuk menghadap ke arah kiblat. Baik ketika membacakan surat Yasin dan tahlil bagi penghuni kubur, kita dianjurkan untk menghadap ke kiblat. Hal tersebut juga sesuai dengan tuntunan Nabi.

Jika dalam pengecekan arah kiblat, ditemukan *maqbarah* yang kurang tepat arah kiblatnya dengan kemelencengan yang cukup besar tentulah hal ini perlu dikoreksi atau dibetulkan.

2. Metode Pengukuran Arah Kiblat *Maqbarah*

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Tim BHR dibagi menjadi dua macam, tingkat kabupaten dan kecamatan. Bagi tim BHR tingkat kecamatan, sejak dari dulu mereka mendapatkan training dan dilatih agar dapat melakukan pengukuran arah kiblat. Pelatihan ini sudah dimulai sejak 1998 dan dilakukan secara insidental, terutama di saat pelatihan hisab rukyat, pelatihan-pelatihan maupun orientasi ilmu falak, baik yang diadakan oleh sebuah lembaga, ormas maupun oleh pemerintah

sendiri.⁶ Jadi sebelum digulirkannya rencana pogram ini, semua tim dilatih hingga dapat memahami dan melakukan perhitungan.

Hal di atas merupakan tindak lanjut dari orientasi-orientasi sebelumnya. Tujuannya, agar setiap pelatihan yang diadakan (teori yang didapatkan) sejalan dengan praktek di lapangan. Sehingga dari banyaknya pelatihan tersebut, benar-benar terlihat *out putnya* serta memberikan manfaat yang benar-benar dapat dirasakan oleh khalayak umum, khususnya masyarakat kab. Rembang.

Dalam pengukuran, setiap tim dilengkapi seperangkat alat yang dibagikan oleh BHR kabupaten, diantaranya adalah kompas, penggaris, data lintang dan bujur tempat, dll. Oleh karenanya, tidak heran bila 3000 masjid, mushala dan langgar se-kabupaten Rembang dapat tuntas pengukuran kiblatnya tahun 2008, dari perkotaan hingga perdesaan semuanya dapat terjamah. Selain tim yang dikhususkan untuk menangani arah kiblat, BHR juga memiliki tim tersendiri yang dikhususkan pada masalah rukyat awal dan akhir bulan Qamariyyah dan tim yang berkutat pada masalah waktu kaitannya dengan waktu salat, kalender dan penetapan hari-hari besar

Kaitannya dengan metode pengukuran, BHR mengaku bahwa mereka menggunakan perhiutngan dan data ephimeris, yang bersifat lebih nasional. Perhitungan ini juga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan di

⁶ Wawancara dengan Ali Muhyiddin, sekretaris BHR kab. Rembang juga dengan Nuril Anwar. Jum'at 13 Mei 2011

lapangan dibandingkan perhitungan lain dan ada dalam kitab-kitab falak klasik, semisal *Al-Khulasah Al-Wafiah*⁷ dan *Ad-Durus Al-Falakiyyah*.⁸

Selain dengan bayang-bayang matahari, arah Kiblat juga dapat ditentukan dengan teknik menghitung besaran sudut yang terbentuk antara garis Kiblat dan garis mata angin, yaitu Utara, Timur, Barat, dan Selatan. Untuk wilayah Indonesia yang berada di sebelah timur laut dari Ka'bah, garis Kiblat akan selalu berada di antara garis Barat dan Utara. Teknik menentukan arah Kiblat *maqbarah* dengan cara mengukur ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan waktu pengukuran yaitu hari, tanggal, dan tahun.
2. Menyesuaikan waktu kita dengan waktu international.
3. Menentukan koordinat Ka'bah dan koordinat tempat yang akan diukur.

Untuk data lintang bujur semua tepat, terlebih dahulu dicari oleh BHR kabupaten kemudian disebarkan ke tim kecamatan. Di sini, tugas tim kecamatan adalah melakukan perhitungan dan memasang tanda.⁹

4. Mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan.

⁷ Adalah karya seorang Ulama' juga akademisi yang terkenal sebagai pakar ilmu falak. Lahir di Kab. Bojonegoro Jawa Timur dan wafat di kab. Salatiga Jawa Tengah. Ia adalah santri yang menimba ilmu di berbagai tempat (Termas-Pacitan, Pekalongan, Tebuireng, Makkah, dll) dan merupakan rektor pertama IAIN Walisongo Semarang. Sistem perhitungan arah kiblat kitab ini masih menggunakan rubu' mujayyab.

⁸ Kitab ini juga kitab ini masih menggunakan rubu' mujayyab. Yaitu kitab karangan KH. M. Ma'sum bin Ali banyak menimba ilmu dari K.H. Hasyim Asy'ari selama bertahun-tahun di PP. Tebuireng Jombang. Ketekunannya dalam belajar membuahkan hasil optimal, kepandaian dan kecemerlangannya dalam berfikir serta mengaji terutama disiplin ilmu falak menarik simpati K.H. Hasyim Asy'ari untuk menjadikannya sebagai menantu. Ia juga pengarang kitab *Amitsilah At-Tasrifiyah* (kitab dalam ilmu *saraf* yang dipakai hampir pada semua pondok dan madrasah diniyah di Indonesia. Wawancara yang dilakukan penulis dan rekan dengan Nyai Hannah, cucu KH Ma'sum bin Ali. Seblak, Ahad, 16 Mei 2010.

⁹ ⁰ kabupaten Rembang terletak di sawah bapak Maskuri desa Ringin, yang menjadi markaz kab. Rembang.

5. Mengitung nilai sudut arah Kiblat untuk tempat yang dimaksud dengan Rumus:

$$\mathbf{\tan Q = \tan LK \times \cos LK \div \sin SBKD - \sin LK \div \tan SBKD}$$

6. Menyiapkan tempat yang akan diukur dengan baik agar bisa dilewati dan dilakukan aktifitas pengukuran. Carilah tempat yang sekiranya dapat dilihat dari semua penjuru (biasanya di pintu masuk *maqbarah*). Tapi tetap memperhatikan luas area pemakaman. Satu makam yang luas membutuhkan dua atau tiga penanda arah kiblat.
7. Membuat satu titik yang menjadi dasar pengukuran.
8. Kemudian menentukan arah utara sejati dari titik tersebut. Setelah arah utara sejati dapat ditentukan, buatlah garis utara dan selatan.
9. Ukur besar sudut arah Ka'bah dari titik tadi dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan. Setelah berhasil diukur, buatlah garis arah Kiblat dengan menggunakan tali. Garis ini akan menjadi acuan dalam memasang plang penunjuk arah kiblat.
10. Yang terakhir adalah membuat berita acara pengukuran arah Kiblat, ini hanya sebagai penyakin masyarakat.

Dalam hal ini, BHR Rembang menggunakan kompas sebagai alat menentukan arah kiblat *maqbarah*. Menurut Ali, sekretaris BHR kab. Rembang, kompas dianggap praktis dan hampir semua pengukur dapat menggunakannya.¹⁰ Bila meggunakan alat modern seperti theodolit, menurutnyan agak susah dilaksanakan, karena akan membutuhkan satu

¹⁰ Wawancara dengan Ali Muhyiddin, *op. cit.*

tim. Lagipula, *maqbarah* yang akan diukur juga lumayan banyak, “kita agak kualahan, dan harus tim kabupaten yang datang.” lanjut Ali.

C. Aplikasi Perhitungan

Masalah selanjutnya adalah sosialisasi masyarakat secara umum. Penting kiranya dilakukan pendekatan persuasif dan pemberian pemahaman tentang permasalahan ini secara komprehensif. Kemenag dalam hal ini tim BHR dalam hal ini dapat melakukannya dengan apik. Karena dalam melakukan pembetulan arah kiblat ini perlu adanya satu kata antara tim, juru kunci makam, tukang gali kuburan dan seluruh masyarakat. BHR benar-benar meminimalisir agar jangan sampai pembetulan arah kiblat ini justru menimbulkan permasalahan baru, yang mungkin saja dapat menimbulkan gesekan di tengah-tengah masyarakat maupun ormas Islam, yang tentu tidak diinginkan dan harus dihindari.

Pada dasarnya, semua elemen masyarakat menyambut baik. Karena hal dia atas perintah Rasul dan menjadi kebutuhan masyarakat. Sebagaimana yang dituliskan dalam berbagai kitab Mazhab Syafii, telah menambah dan menetapkan tiga kaidah yang bisa digunakan untuk memenuhi syarat menghadap kiblat yaitu:¹¹

1. Menghadap kiblat yakin (*kiblat yakin*)

Seseorang yang berada di dalam Masjid al-Haram dan melihat langsung Ka’bah, wajib menghadapkan dirinya ke Kiblat dengan

¹¹ Muhyiddin Khazin, *op. cit.*, hlm. 51-54.

penuh yakin. Ini yang juga disebut sebagai “*Ain al-Ka’bah*”. Kewajiban tersebut bisa dipastikan terlebih dahulu dengan melihat atau menyentuhnya bagi orang yang buta atau dengan cara lain yang bisa digunakan misalnya pendengaran. Sedangkan bagi seseorang yang berada dalam bangunan Ka’bah itu sendiri maka kiblatnya adalah dinding Ka’bah.

2. Menghadap kiblat perkiraan (*kiblat dzan*)

Seseorang yang berada jauh dari Ka’bah yaitu berada diluar Masjid al-Haram atau di sekitar tanah suci Makkah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka’bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjid al-Haram sebagai maksud menghadap ke arah Kiblat secara dzan atau kiraan atau disebut sebagai “*Jihat al-Ka’bah*”.

3. Menghadap kiblat ijtihad (*kiblat ijtihad*)

Ijtihad arah kiblat digunakan seseorang yang berada di luar tanah suci Makkah atau bahkan di luar negara Arab Saudi. Bagi yang tidak tahu arah dan ia tidak dapat mengira *Kiblat Dzannya* maka ia boleh menghadap kemanapun yang ia yakini sebagai Arah Kiblat. Namun bagi yang dapat mengira, maka ia wajib ijtihad terhadap arah kiblatnya. Ijtihad dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat dari suatu tempat yang terletak jauh dari Masjid al-Haram.

Bagi lokasi atau tempat yang jauh seperti Indonesia, ijtihad arah kiblat dapat ditentukan melalui perhitungan falak atau astronomi serta dibantu pengukurannya menggunakan peralatan modern. Seperti data-data yang

diambil dari tabel ephemeris, win hisab dan GPS serta kompas yang digunakan sebagai alat ukur di Rembang. Penggunaan alat-alat ini, menurut Hanif akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat.¹² Dengan bantuan alat dan keyakinan yang lebih tinggi maka hukum Kiblat Dzan akan semakin mendekati Kiblat Yakin.

Kaidah-kaidah pengukuran arah kiblat menggunakan perhitungan astronomis dan pengukuran menggunakan alat-alat modern semakin banyak digunakan secara nasional di Indonesia dan juga di negara-negara lain. Semakin modern alat yang digunakan semakin memperkecil tingkat kesalahan, serta menambah keakuratan hasil yang didapat. Ofa menambahkan,¹³ bagi orang awam atau kalangan yang tidak tahu menggunakan kaidah tersebut, maka ia perlu *taqlid* atau percaya kepada orang yang berijtihad (dalam hal ini adalah tim BHR kabupaten Rembang, tingkat kabupaten dan atau kecamatan).

Menghitung arah kiblat suatu tempat terlebih dahulu yang arahnya barat – utara (B - U), kemudian lakukan langkah-langkah berikut:¹⁴

1. Memilih tempat yang datar dan rata, karena arah kompas mudah berubah.
2. Menentukan titik utara dan selatan sejati baik dengan kompas. Kemudian beri tanda pada kedua arah tersebut. Atau dapat juga menggunakan bantuan sinar matahari.¹⁵

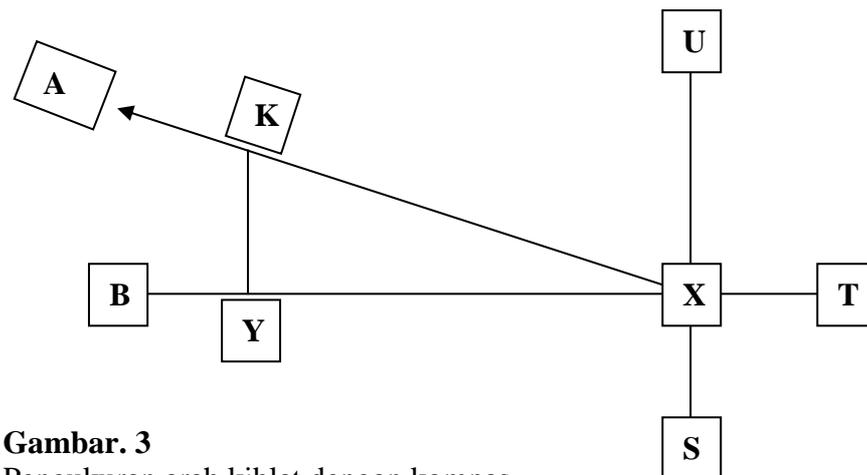
¹² Wawancara dengan M. Hanif, pemuda kec. Pamotan dan sekarang sedang studi di IAIN Walisongo Semarang, Kamis 5 Mei 2011.

¹³ Wawancara dengan M. Shofa, pelajar dari kec. Sedan. Kamis, 5 Mei 2011.

¹⁴ Muhyiddin Khazin, *op. cit.*, hlm.59.

¹⁵ Cara menentukan titik barat dan timur dengan sinar matahari: 1. Pilih tempat yang rata, datar, dan terbuka, 2. Buat lingkaran dengan jari-jari sekitar 0,5 meter, 3. Tancapkan tongkat tegak

3. Titik keduanya dihubungkan dengan tali atau benang sehingga menunjukkan garis lurus arah utara dan selatan sejati.
4. Buatlah titik X pada benang yang menghubungkan utara dan selatan sejati.
5. Titik P ditarik lurus ke barat dengan garis atau benang (garis PB).
6. Tarik berapa meter dari titik X ke titik B, berilah tanda Y (misal 1 meter).
7. Tarik garis tegak lurus dari ke arah utara dari titik Y.
8. Garis yang ditarik dari titik Y diukur dengan Tan . arah kiblat (misal $240^{\circ} 42' 46,34'' = 0,46$ meter), kemudian beri titik K.
9. Tarik garis antara titik X dan K sehingga membentuk garis PK dan garis ini yang menunjukkan arah kiblatnya.



Gambar. 3
Pengukuran arah kiblat dengan kompas

Ali mengakui, bahwa kompas memiliki beberapa kekurangan. Dia mengatakan “kita tidak terlalu mempermasalahkan hal itu, kalau kompas

lurus di tengah-tengah lingkaran kira-kira 1,5 meter, 4. Berilah tanda B di titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran sebelah barat (ketika bayangan sinar matahari masuk lingkaran). Titik B terjadi sebelum dhuhur, 5. Berilah tanda T di titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis lingkaran sebelah timur (ketika bayangan sinar matahari keluar lingkaran). Titik T terjadi sesudah dhuhur, 6. Hubungkan titik T dan B dengan garis lurus atau tali, 7. Titik T adalah timur dan titik B adalah barat sehingga didapat garis lurus timur dan barat, 8. Buatlah garis utara tegak lurus dengan garis timur dan barat maka itu adalah utara sejati.

memang tidak bisa sampai menit detik, cukup pada hasil 24⁰, tapi ketika kami mengukur masjid kami memakainya.” Berikut data makam yang telah selesai pengukurannya, disesuaikan dengan jumlah KUA (15 KUA pada 14 kecamatan):¹⁶

No	KUA Kec.	Jml. Desa	Jml. Makam	Yg sdh Dipasang	Yg blm dipasang
1	Rembang	34	55	13	42
2	Kaliori	23	47	47	0
3	Sulang	21	70	35	35
4	Sumber	18	51	41	10
5	Bulu	16	52	52	0
6	Lasem	20	57	6	51
7	Sluke	14	28	28	0
8	Pancur	23	23	4	19
9	Pamotan	23	58	23	35
10	Gunem	16	21	21	0
11	Sale	15	19	15	4
12	Kragan	27	72	2	70
13	Sedan	21	33	33	0
14	Sarang 1	14	29	8	21
15	Sarang 2	9	9	6	0
Jumlah		294	624	334	248

Terkait dengan misi, Ali yang juga lulusan S.2 IAIN Walisongo Semarang mengatakan bahwa Urais dan BHR Rembang hanya ingin menunjukkan ini lho arah kiblat. Yang menghadap kiblat pada dasarnya bukan kuburnya, akan tetapi jenazah yang akan dikebumikan. Intinya adalah sebagai penunjuk arah yang benar saja.

Hal ini adalah untuk kemaslahatan umat semata. BHR tidak ingin memaksakan hasil pengukuran ini, karena juga terkait dengan makam-makam

¹⁶ Data plangisasi arah kiblat makam se kabupaten Rembang, BHR Rembang, tertanggal 23 Desember 2010.

yang sudah ada sebelumnya. Artinya, kubur tetap sama yang lain boleh menghadap utara, hanya saja bagi Modin ketika meletakkan jenazah harus menghadapkannya ke arah kiblat, bukan makamnya. BHR hanya sebatas pengukur, sedangkan keputusan tetap pada keluarga si mayit, juga penggali kubur. Karena memang, BHR tidak terlalu memusingkan masalah fiqhiyyah yang hanya sebatas *furu'* (masalah cabang) saja.

Kaitannya dengan makam-makam yang terdahulu, Nuril yang beralamatkan di Jl. Muria blok F. 41 Rembang mengatakan sebagian ahli waris ada yang berpikiran akan membongkar makam lalu dipindahkan, serta pikiran-pikiran *nyleneh* lainnya. Maka pada waktu sosialisasi, tim BHR mengatakan: “’*afallahu ma salaf*, yang sudah sudah. Sekarang mari kita pikirkan yang akan saja.” Dari situlah masyarakat mempercayakan semuanya kepada tim BHR.

Dana pelaksanaan program pengukuran arah kiblat *maqbarah* pun tergolong unik. Karena hampir 100% berasal dari masyarakat setempat. *Pertama*, dari kementerian agama sendiri, diadakan penggalangan dana dari para kepala KUA. *Kedua*, dari masyarakat. Masyarakat yang menyediakan plang dan TIM BHR yang memasangnya. Nuril mengatakan “Perjuangan itu sulit, hal tersebut yang mendasari kami. Kami tidak melihat pada anggaran, ada atau tidak tetap jalan. Itulah alasan kenapa di Kabupaten Rembang bisa merata pengukurannya (arah kiblat *maqbarah*. pen).”

“Ini merupakan gerakan, bukan satu satu, berlanjut dan selalu terpantau. Bagi yang belum menyelesaikan akan kami panggil dan tanyakan

pada rapat bulanan.” Timpal Nuril ketika penulis bertanya tentang sistem evaluasi KUA mana yang belum menyelesaikan tugasnya. Dia juga memberikan wejangan untuk menarik minat masyarakat terhadap pengukuran arah kiblat. Maksudnya, adalah bagaimana agar masyarakat menerima dan *legowo* makam mereka diukur, di antara car-caranya adalah:

1. Kualitas tim itu sendiri, terdiri dari orang-orang dan tokoh-tokoh yang benar-benar kredibel
2. Menyakinkan masyarakat dengan kecanggihan alat kita, kami mempunyai alat dari yang ter-tradisional sampai yang canggih.
3. Tidak mungkin kan orang akan menggali kubur, lalu membawa alat dan mengukurnya dahulu.

Menurutnya, sudah ada penelitian yang mengatakan bahwa rata-rata masyarakat kabupaten Rembang mengucapkan terima kasih kepada tim BHR. Katanya “Orang tidak akan bingung lagi, cukup melihat papan dia akan tahu kemana harusnya menghadap.” Menurut Saiful Amin yang mengajar di SMA 3 Rembang,¹⁷ program ini benar-benar membantu masyarakat ketika berada di pemakaman. Masyarakat lebih mantab dalam memanjatkan doa, tahlil, maupun sekedar membacakan fatihah di area makam.

¹⁷ Wawancara dengan Saiful Amin, guru dan tinggal di kec. Rembang, Sabtu, 14 Mei 2011.